Ilmu Kitab & Sunnah

Serta Pengaruhnya Terhadap Umat

Karya:
Syekh Rabī' bin Hādī al-Madkhalī

Lembar Informasi Buku Terjemah

Judul Buku:
Ilmu Kitab dan Sunnah serta Pengaruhnya terhadap Umat

Judul Asli (Bahasa Arab):
علم الكتاب والسنة وأثره في الأمة

Penulis:
Fadhilah Syekh Al-Allamah Rabī' bin Hādī 'Umayr al-Madkhalī

Penerjemah:
Tim Kanal Telegram Warisan Para Salaf

Penerbit:
Tim Kanal Telegram Warisan Para Salaf

Desain & Editing:
AI Projek

Cetakan Pertama:
Robiul Awwal 1446 / Oktober 2024

Kontak:
Kanal Telegram Warisan Para Salaf: t.me/miratsulsalaf
Tim AI Projek: aiprojek01.my.id

Perjanjian Pengguna

Judul Buku:
Kaedah-Kaedah Bermanfaat dan Faidah yang Mulia

PENUTUP:
Dengan mengakses buku ini, Anda dianggap telah membaca, memahami, dan menyetujui semua ketentuan dalam perjanjian pengguna ini. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat ilmu dan menjadi sarana dakwah yang bermanfaat bagi umat Islam. Semoga Allah memberkahi usaha kita dalam mencari ilmu dan mengamalkannya.

Daftar Pembahasan

Materi Utama:

- Pendahuluan
- Mengikuti (sunnah) memerlukan ilmu, dan berpegang teguh pada Kitab (Al-Qur’an) dan Sunnah
- Amal dan ucapan tidak sah kecuali dengan ilmu
- Nilai ilmu
- Rasul dan umatnya diperintahkan untuk mengikuti kebenaran dan ilmu
- Amal dan mengikuti tidak dapat dilakukan kecuali berdasarkan ilmu, dan ilmu tidak akan ada kecuali ilmu Kitab dan Sunnah
- Amal tidak dianggap saleh kecuali jika diambil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, dan amal itu tidak tulus kecuali jika bebas dari kemusyrikan
- Umat Islam harus belajar agar amal dan ucapannya benar
- Golongan-golongan sesat menyimpang dalam ilmu ini, mereka memutarbalikkan dan menafsirkan dengan salah
- Ilmu yang bermanfaat dan amal saleh menyucikan jiwa dari syirik, kesesatan, dan kebodohan

Pertanyaan

- Beberapa sahabat membenci meminta doa dari orang lain, jadi bagaimana pandangan syekh kita tentang ini dibandingkan dengan apa yang telah ditetapkan para ulama tentang boleh meminta doa dari orang saleh?
- Apa hukum menjual atau memperbaiki perangkat yang memiliki penggunaan yang dihalalkan dan juga yang diharamkan?

Kata Pengantar Penerjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا. من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, serta seluruh umatnya yang mengikuti beliau dengan baik hingga akhir zaman.

Dengan izin dan taufik Allah *Subḥānahu wa Taʿālā*, kami dari tim Warisan Para Salaf merasa bersyukur dapat mempersembahkan terjemahan dari kitab "**Ilmu Kitab dan Sunnah serta Pengaruhnya terhadap Umat**" yang disusun oleh Fadhilah Syekh Al-Allamah Rabī' bin Hādī 'Umayr al-Madkhalī, mantan Ketua Departemen Sunnah di Universitas Islam Madinah. Terjemahan ini kami hadirkan sebagai bagian dari upaya menambah perbendaharaan karya-karya terjemahan yang insyaAllah bermanfaat bagi perkembangan dakwah Islam, khususnya di kalangan kaum muslimin yang belum begitu menguasai bahasa Arab.

Kitab ini menekankan pentingnya ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta bagaimana ilmu tersebut menjadi pondasi utama dalam mengarahkan amal dan perilaku umat Islam. Penulis menegaskan bahwa amal perbuatan dan perkataan tidak akan bernilai tanpa didasari oleh ilmu yang benar, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu Allah

Subḥānahu wa Taʿālā dan ajaran Rasul-Nya ﷺ. Dengan ilmu yang benar, amal pun menjadi bersih dan diterima di sisi Allah, serta menjadi jalan bagi umat untuk meraih kemuliaan dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Selain itu, kitab ini juga memberikan peringatan terhadap bahaya penyimpangan ilmu, seperti bid'ah, ta'wil, dan kesesatan yang menyimpang dari jalan yang lurus. Penulis mengingatkan kita akan pentingnya kembali kepada pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dipegang oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya *Raḍiya Allāhu ʿanhum*.

Semoga terjemahan ini dapat bermanfaat bagi umat Islam dalam memperdalam ilmu agama, sehingga dapat menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Kami juga berharap bahwa kitab ini dapat menjadi salah satu sarana yang membantu tersebarnya dakwah yang benar sesuai dengan manhaj salaf.

Kami dari tim Warisan Para Salaf berdoa semoga Allah *Subḥānahu wa Taʿālā* menjadikan usaha ini sebagai amal yang diterima di sisi-Nya, dan semoga kita semua senantiasa diberi hidayah untuk istiqamah dalam meniti jalan yang lurus.

بارك الله فيكم، وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

Hormat Kami

Tim Warisan Para Salaf

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Firman Allah Ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (nama)-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, serta seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan.

Selamat datang, wahai para sahabat yang dikasihi, para anak-anak, dan saudara-saudara seiman, di dalam pertemuan yang penuh kebaikan dan keberkahan ini. Saya berharap kepada Allah -Tabaraka wa Ta'ala- agar Dia memberikan kita akal yang sadar, jiwa yang haus akan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, serta memberikan kita keteguhan dalam berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik darinya.

Yang ada dalam benak saya adalah bahwa judulnya adalah “**Mengikuti dan Pengaruhnya dalam Menyucikan Jiwa,”** sedangkan judul yang baru adalah “**Berpegang Teguh pada Kitab dan Sunnah...”** dan seterusnya. Kedua judul tersebut memiliki tujuan yang sama, jadi apakah kita berbicara tentang yang satu atau yang lain, maksudnya tetap sama.

Bagaimanapun, mengikuti (petunjuk) memerlukan ilmu, dan berpegang teguh pada Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah, serta manhaj (metode) Salafush Shalih tidak dapat tegak kecuali dengan ilmu.

Oleh karena itu, Imam Bukhari rahimahullah berkata: "Bab: Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan." Beliau mengutip firman Allah Ta'ala:

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ١٩ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah." (QS. Muhammad: 19).

Beliau berkata: "Maka Allah memulai dengan ilmu."

Perkataan dan perbuatan tidak sah kecuali dengan ilmu.

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ٣٦ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Isra: 36).

Baik dalam perkataan maupun perbuatan, ilmu adalah fondasi. Fondasi kehidupan umat ini sejak awal hingga hari kiamat, dan tidak ada kebangkitan atau kebahagiaan bagi mereka kecuali dengan ilmu, yaitu wahyu, yang terwujud dalam Kitab dan Sunnah.

Para pendahulu kita yang saleh telah memahami nilai dan kedudukan ilmu. Para sahabat berdatangan dari seluruh pelosok Jazirah untuk

menimba ilmu dari Rasulullah ﷺ, berlandaskan pada firman Allah Ta'ala:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122).

Pada zaman para sahabat, orang-orang cerdas dan ikhlas dari kalangan tabi'in[1] melakukan perjalanan dari Irak dan tempat-tempat lainnya ke Madinah hanya untuk satu permasalahan atau satu hadis. Mengapa? Karena mereka memahami nilai ilmu, yang menjadi dasar kebahagiaan mereka, menjadi landasan kejayaan mereka, menjadi sebab persatuan mereka, dan dengannya kata-kata serta barisan mereka menjadi satu. Ilmu yang dikenali oleh para salaf adalah ilmu yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Barangsiapa yang menyelisihinya, maka ia telah tersesat.

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾

“Dan jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang kepadamu ilmu (kebenaran), maka kamu tidak akan memperoleh dari Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.” (QS. Al-Baqarah: 120).

1 Tabi’in (bahasa Arab: التابعون/التابعين, har. 'para pengikut') adalah adalah orang Islam yang dalam hidupnya bertemu dengan sahabat, namun tidak bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ dan meninggal juga dalam keadaan Islam.

Ilmu yang dengan itu Allah meninggikan derajat hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ilmu yang menumbuhkan rasa takut kepada Allah, ketakwaan, dan pengawasan terhadap-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.” (QS. Fathir: 28).

Allah -*Tabaraka wa Ta'ala*- memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengikuti (wahyu), sebagaimana firman-Nya:

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan." (QS. Yunus: 109).

Apa yang diwahyukan kepadanya adalah ilmu, yakni ilmu Kitab dan Sunnah, yaitu teks-teks dari Kitab (Al Qur’an) dan Sunnah. Beliau tidak mengikuti kecuali ilmu, kecuali wahyu.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu, barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya petunjuk itu untuk kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa tersesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri. Dan aku bukanlah penjaga atas dirimu.' Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan.” (QS. Yunus: 108-109).

Apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah kebenaran, yaitu wahyu, dan itulah ilmu. Rasulullah ﷺ dan umatnya diperintahkan untuk mengikuti kebenaran dan ilmu, karena kebenaran adalah ilmu. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakang, dan Sunnah yang suci adalah hikmah, penjelasan, dan rincian, yang membatasi yang mutlak dan mengkhususkan yang umum.

Allah mempercayakan kepada Rasul yang mulia ini ﷺ untuk menjelaskan kepada manusia Al-Qur'an yang mulia ini, dan menjelaskan maksud serta tujuan-tujuannya dengan pengkhususan, pembatasan, penafsiran, penjelasan, dan perincian -semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau-. Allah berfirman:

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.” (QS. An-Nahl: 44).

Rasulullah ﷺ telah melaksanakan penjelasan ini dengan cara yang paling sempurna. Beliau menyampaikan Al-Qur'an dan Sunnah, dan di salah satu momen terpenting dalam Haji Wada’, beliau berseru kepada umatnya: “Bukankah aku telah menyampaikan?” Mereka menjawab: “Ya.” Beliau berkata: “Ya Allah, saksikanlah.”

Beliau berkhutbah di hadapan mereka, menjelaskan perkara-perkara penting tentang halal dan haram, manasik haji, dan hal-hal lain yang serupa. Kemudian beliau berkata: “Bukankah aku telah menyampaikan?” Mereka menjawab: “Ya.” Beliau berkata: “Ya Allah, saksikanlah.” (HR. Bukhari, no. 1741, dari Abu Bakrah).

Allah -*Tabaraka wa Ta'ala*- telah memberikan karunia kepada umat ini dengan mengutus Nabi Muhammad ﷺ dan dengan ilmu, kebenaran, petunjuk, dan cahaya yang beliau bawa -shallallahu 'alaihi wa sallam-. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah, padahal sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran: 164).

Allah berfirman dalam Surat Al-Jumu'ah:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ
وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dialah yang mengutus di tengah-tengah kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Mereka berada dalam kejahilan yang sangat parah, tanpa ilmu dan tanpa kitab, dan selama waktu yang panjang tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada mereka. Lalu datanglah rasul yang mulia ini kepada mereka, sedangkan mereka adalah orang yang paling bodoh dan paling sesat. Allah memberikan petunjuk kepada mereka melalui Rasul ini dan menyelamatkan mereka dengan dakwah dan risalahnya dari api neraka, sebagaimana firman-Nya:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara. Dan kamu ketika itu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya.” (QS. Ali Imran: 103).

Mereka dahulu berada dalam kondisi yang paling buruk, penuh permusuhan dan kebencian, dendam, perpecahan, kekacauan, serta penjarahan dan perampokan. Namun, Allah -*Tabaraka wa Ta'ala*- menyelamatkan mereka melalui Nabi Muhammad ﷺ di dunia ini, sehingga mereka menjadi bangsa yang paling maju dan memimpin peradaban terbaik yang pernah dikenal oleh umat manusia. Mereka menjadi umat terbaik yang diutus kepada manusia, menyeru kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Allah -*Tabaraka wa Ta'ala*- telah memuji mereka, begitu pula Rasul-Nya ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka.” (HR. Bukhari, no. 2651, dan Muslim, no. 2535, dari hadits Imran bin Hushain).

Intinya adalah bahwa amal dan mengikuti (ajaran) tidak akan tegak kecuali di atas landasan ilmu, dan ilmu tidak lain adalah ilmu dari Al-Kitab dan Sunnah. Ilmu yang terpuji dan ilmu yang dengannya Allah menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dan penderitaan di dunia ini, serta dari kesesatan, adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًاۢ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

“Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan

membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau membangkitkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan demikian pula pada hari ini kamu dilupakan.'" (QS. Thaha: 123-126).

Ilmu yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah dasar dari semua amal dan ucapan yang benar. Tidak ada ucapan, perbuatan, atau apapun yang dianggap sah kecuali jika bersumber dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Semua ucapan, perbuatan, hukum, serta seluruh amal—baik yang terkait dengan hati maupun anggota badan—tidak akan dianggap benar dan diterima oleh Allah -Tabaraka wa Ta'ala- dalam kehidupan dunia ini, baik yang terkait dengan hubungan hamba dengan Allah maupun dengan hak-hak di antara sesama hamba, kecuali jika semuanya itu bersumber dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Ucapan-ucapan kita seperti shalat, zakat, haji, dan seluruh amal lainnya tidak akan sah dan diterima kecuali jika didasari oleh ilmu yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dalam semua ibadah, selain ilmu, diperlukan juga keikhlasan kepada Allah, Tuhan seluruh alam. Keikhlasan ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, amal apapun yang tidak ditujukan untuk mencari wajah Allah, meskipun didasari oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetap tidak akan diterima. Begitu pula, amal yang dilakukan dengan ikhlas namun tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah juga tidak akan diterima.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia beramal saleh dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110).

Amal tidak akan menjadi saleh kecuali jika diambil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Amal itu tidak akan ikhlas kepada Allah jika tercampur dengan syirik kepada-Nya, baik syirik besar maupun kecil, yang tampak maupun tersembunyi. Keikhlasan dalam amal harus bebas dari semua bentuk syirik. Salah satu bentuk syirik yang perlu dihindari adalah riya'. Jika seseorang beribadah kepada Allah siang dan malam tanpa ilmu dan tanpa ikhlas, maka ia termasuk orang yang disebut Allah -Tabaraka wa Ta'ala- dalam firman-Nya:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

“Katakanlah: 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al-Kahfi: 103-104).

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾

“Wajah-wajah pada hari itu tunduk, bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas, diberi minuman dari mata air yang mendidih.” (QS. Al-Ghasyiyah: 2-5).

Orang-orang yang beribadah, berusaha keras, dan lelah dalam biara-biara, gereja-gereja, serta tempat-tempat lain, karena amal perbuatan mereka tidak dilandasi oleh iman dan tauhid, dan jauh dari kitab Allah

dan sunnah Rasul-Nya, maka inilah nasib mereka. Begitu pula dengan nasib orang-orang yang berbuat riya' dan melakukan syirik dalam amal mereka kepada Allah -*Tabaraka wa Ta'ala*-. Apa yang dijelaskan dalam ayat yang telah kita baca sebelumnya, menunjukkan bahwa mereka menyangka telah melakukan amal yang baik, tetapi sebenarnya mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan amal yang paling buruk. Hal itu karena amal mereka didasarkan pada kesesatan, syirik, kebodohan, atau bahkan semuanya sekaligus.

Maka dari itu, umat Islam wajib belajar agar amal dan ucapan mereka menjadi benar. Karena itu, ilmu menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Setiap Muslim harus mempelajari ilmu yang dengannya ia dapat memperbaiki ibadah dan muamalahnya.

Umat ini perlu melahirkan para ulama yang menguasai kewajiban individual (fardu 'ain) dan kewajiban kolektif (fardu kifayah). Setiap anggota umat harus mempelajari apa yang menjadi kewajibannya dalam fardu 'ain, karena dalam fardu 'ain, umat, baik para ulamanya maupun orang awamnya, bertemu di banyak hal yang menjadi kewajiban bagi mereka semua. Meskipun ada beberapa orang yang berbeda dalam kewajiban-kewajiban fardu 'ain mereka, itu bergantung pada keadaan masing-masing orang.

Orang yang miskin tidak wajib mempelajari apa yang wajib dipelajari oleh pedagang, seperti cara berjual beli yang benar. Seseorang yang tidak memiliki harta tidak diwajibkan mempelajari masalah haji, kecuali jika ia telah memiliki harta yang memungkinkannya untuk melaksanakan ibadah haji. Pada saat itu, barulah ia wajib mempelajari ilmu yang akan memperbaiki pelaksanaan hajinya, dan demikian seterusnya.

Kesimpulannya: Amal perbuatan harus didasarkan pada ilmu. Seseorang yang tidak mampu memahami permasalahan atau hukumnya

sendiri, wajib bertanya kepada orang-orang yang berilmu (Ahludz Dzikr). Ahludz Dzikr berkewajiban untuk menyampaikan kepada manusia apa yang Allah firmankan dan apa yang Rasulullah ﷺ sabdakan, karena Dzikr (peringatan) adalah Al-Qur'an dan sunnah. Mereka harus memberikan fatwa kepada manusia berdasarkan apa yang terkandung dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Dengan begitu, amal perbuatan manusia — baik ulama maupun orang awamnya — akan didasarkan pada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Ini mencakup akidah, ibadah, manhaj, muamalah, dan politik, semuanya harus berdasarkan ilmu, yaitu ilmu dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Apabila mereka berada di atas jalan ini dan dalam keadaan demikian, maka mereka adalah pengikut yang sejati. Namun, jika mereka tidak berada di jalan ini, maka mereka bukanlah pengikut, melainkan hanya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri dan mereka adalah ahli bid'ah.

Tidak semua umat ini akan berada dalam kondisi yang menyimpang, alhamdulillah. Sesungguhnya, di antara umat ini ada yang bangkit untuk menunaikan kewajiban ilmu dan kewajiban beramal sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang teguh di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka, hingga datang janji Allah.” (Diriwayatkan oleh Muslim (1920) dari hadits Tsauban)

Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya berada dalam neraka kecuali satu golongan.

Para sahabat bertanya, “Siapakah mereka?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku ada di atasnya.” (Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2641) dari hadits Abdullah bin Amr, dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Sahih al-Jami' (5343)).

Apa yang aku dan para sahabatku pegang teguh berasal dari ilmu yang berlandaskan kitab dan sunnah, serta dari amal yang didasarkan pada ilmu ini.

Kelompok-kelompok yang sesat telah menyimpang dari ilmu ini, memutarbalikkan dan menafsirkan secara keliru, serta menyelisihi dalam amal terhadap nash-nash dari kitab dan sunnah. Akibatnya, mereka menjadi bagian dari kelompok-kelompok yang menyimpang.

Sedangkan satu kelompok yang selamat, atau yang disebut “kelompok yang ditolong” (taifah mansurah), meraih keistimewaan dan kedudukan ini karena mereka tetap teguh pada ilmu dan amal yang berlandaskan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Sesungguhnya, ilmu yang benar dan amal yang saleh akan menyucikan jiwa, membersihkannya dari syirik, kesesatan, kebodohan, kekufuran, kezaliman, dan permusuhan. Ilmu tersebut mengajarkan, mendidik, dan menyucikan jiwa dengan aqidah yang murni, manhaj yang benar, serta akhlak yang mulia. Barang siapa ingin melihat jiwa-jiwa yang telah disucikan, hendaklah ia membaca sejarah para sahabat yang mulia - semoga Allah meridhai mereka - dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka ia akan melihat hasil dari ilmu, amal, keikhlasan, keyakinan, kejujuran, kesetiaan, kebaikan, keadilan, dan sifat-sifat mulia lainnya yang menyempurnakan manusia.

Dalam diri para sahabat Nabi Muhammad ﷺ, kita akan menemukan contoh terbaik dari umat yang dikeluarkan untuk kebaikan umat manusia, sebagaimana Allah telah menggambarkannya. Kebaikan mereka mencakup seluruh aspek kehidupan: kehidupan batin, interaksi, akhlak, jihad, dan keikhlasan. Dalam setiap aspek, mereka adalah yang paling murni, paling bersih, dan paling luhur. Jika kita mempelajari sejarah seluruh umat manusia, tidak ada yang lebih bersih, lebih murni, dan lebih mulia akhlaknya daripada umat ini, yang dipimpin oleh umat Muhammad ﷺ, yaitu para sahabat beliau.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 110)

Sifat-sifat mulia ini mencakup akhlak, keadilan, kejujuran, tawakal, keyakinan, kemurnian jiwa, dan kebersihan fisik dari sifat-sifat buruk, seperti syirik, kesesatan, kezaliman, permusuhan, dan kejahatan. Kamu akan menemukan manusia paling murni, paling bersih, paling suci, dan paling dekat kepada Allah setelah para nabi, semoga Allah melimpahkan rahmat dan kedamaian kepada mereka.

Marilah kita pelajari sejarah mereka, sikap-sikap mereka, jihad mereka, dakwah mereka, dan bagaimana mereka menyampaikan ajaran. Kita akan melihat bahwa mereka unggul dalam segala bidang. Oleh karena itulah, Allah - Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi - menjadikan mereka sebagai tolok ukur bagi generasi yang datang setelah mereka. Sebagaimana firman Allah - Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi -:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

“Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang dipilihnya, dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahanam. Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa: 115).

Rasulullah ﷺ menjadikan para sahabatnya sebagai tolok ukur, dan ketika beliau ditanya tentang amalan kelompok yang selamat (al-firqah an-najiyah), beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.”

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan, ketika umat ini terpecah belah dan dikuasai oleh hawa nafsu, serta terlihat banyak perbedaan, agar kita kembali kepada ajarannya dan ajaran para khalifah yang lurus - semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada beliau serta ridha kepada mereka semua.

Beliau ﷺ bersabda, “Barang siapa di antara kalian yang hidup (lama), maka ia akan melihat banyak perbedaan. Maka berpegang teguhlah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan hati-hatilah kalian dari perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.” (HR. Abu Dawud [4607] dari hadits Al-'Irbadh bin Sariyah, dan disahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih al-Jami' [2549]).

Wahai para pemuda, khususnya pemuda Islam dan juga para pemuda yang mengikuti manhaj salafi, serta kaum salafiyyin pada umumnya dan umat Islam secara keseluruhan, hendaklah kalian berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Berpeganglah kepada

keduanya dalam hal akidah, ibadah, akhlak, manhaj, dan perilaku, serta seluruh kewajiban lainnya. Berpeganglah erat-erat pada keduanya, karena di dalamnya terdapat kesempurnaan, kemuliaan, dan kehormatan.

Aku memohon kepada Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi - agar memberikan taufik kepada umat ini untuk kembali dengan sungguh-sungguh kepada Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya, serta agar Dia menganugerahkan kepada mereka para da'i yang ikhlas, jujur, dan penuh nasihat untuk umat ini. Semoga Dia mempersiapkan para da'i yang dapat membangkitkan mereka dari kejatuhan mereka, dan memimpin mereka menuju pantai keselamatan di tengah kehidupan yang penuh kegelapan ini. Aku memohon kepada Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi - agar Dia mengabulkan doa ini. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Pertanyaan

Pertanyaan:
Beberapa sahabat dan imam, seperti Mu'adz, Hudzaifah, dan Malik, tidak menyukai permintaan doa dari orang lain. Bagaimana kita bisa mendamaikan pendapat ini dengan keputusan para ulama yang membolehkan meminta doa dari orang saleh dan bertawassul dengan doa orang saleh, serta hadis Umar dalam "Shahih al-Bukhari"?[2]

Jawaban:
Pertama-tama, tidak ada pertentangan dalam teks-teks syariat. Para sahabat - semoga Allah meridhai mereka - jika mereka memerlukan doa dari Nabi, mereka akan memintanya, lalu Nabi akan berdoa untuk mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis tentang istisqa (meminta hujan). Mereka meminta Nabi untuk berdoa meminta hujan, dan Nabi pun berdoa untuk mereka - semoga shalawat dan salam tercurah atasnya - .

Seorang pria pernah meminta Anas bin Malik untuk mendoakan dirinya, dan Anas hanya berkata, "Rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil akhirati hasanah" (Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat) .

Banyak orang sekarang terlalu bergantung pada para syekh, dan tidak berhenti meminta doa dari mereka setiap pagi dan sore. Para syekh yang bodoh ini merasa senang karena orang-orang bergantung pada mereka, lalu mereka berdoa sesuai dengan permintaan orang tersebut. Bahkan, beberapa dari mereka terjerumus ke dalam perbuatan syirik, bid'ah, dan kesesatan.

2 Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (1023) dan Muslim (894) dari Abdullah bin Zaid.

Seorang ulama yang bijaksana, jika diminta untuk berdoa, ia akan berdoa. Namun, ketika ia melihat orang-orang berlebihan dan keterlaluan dalam hal ini, maka ia harus menegur mereka dan mengatakan, "Saya bukan nabi sehingga kalian meminta doa dari saya. Saya bukan satu-satunya, jangan khususkan saya untuk permintaan ini."

Bagaimanapun, seseorang harus berdoa untuk kaum Muslimin, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, seperti yang tercantum dalam doa:

... رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

“Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau menjadikan dalam hati kami rasa dendam terhadap orang-orang yang beriman, wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyayang.” (Al-Hasyr: 10).

Selain itu, lakukanlah ruqyah syar'iyyah sesuai dengan batasan syar'i dan sesuai dengan metode Nabi, bukan dengan cara-cara ruqyah yang ada sekarang atau para peruqyah yang mencari keuntungan dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi - semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya.

Jika seseorang membutuhkan doa, seperti dalam istisqa (meminta hujan) atau lainnya, maka ia bisa berdoa. Namun, jika ia melihat orang-orang mulai merusak akal dan keyakinan mereka, maka ia harus menjelaskan kepada mereka jalan Nabi untuk menjauhi sikap berlebihan dan keterikatan yang berlebihan kepada orang-orang tertentu. Ini adalah jawaban untuk pertanyaan tersebut.

Pertanyaan:
Apa hukum menjual atau bekerja memperbaiki perangkat yang memiliki penggunaan yang mubah (diperbolehkan) dan juga yang haram, seperti radio dan lainnya? Semoga Allah memberkahi Anda.

Jawaban:
Dalam hal ini, orang yang bekerja dengan perangkat tersebut harus cerdas dan bisa membedakan siapa yang menggunakannya untuk taat kepada setan dan siapa yang memanfaatkannya untuk ketaatan kepada Allah. Jika ia melihat seseorang menggunakannya untuk hal-hal yang membuat Allah murka dan ketaatan kepada setan, maka ia tidak boleh bertransaksi atau memperbaiki perangkat tersebut untuknya. Namun, jika ia melihat bahwa perangkat tersebut digunakan untuk ketaatan kepada Allah atau untuk hal-hal yang diizinkan oleh Allah, maka ia dapat bekerja sama dengan orang tersebut.

Karena jika kamu tahu bahwa seseorang memanfaatkan perangkat seperti komputer atau televisi untuk hal-hal yang haram—seperti melihat aurat, wanita telanjang, perilaku tidak senonoh, dan pelanggaran lainnya—maka kamu tidak boleh bekerja dengannya, karena itu termasuk bentuk kerja sama dalam dosa dan pelanggaran.

Pernah ada seorang lelaki bertanya kepada Imam Sufyan ats-Tsauri, “Saya menjahit pakaian para penguasa, apakah saya termasuk penolong orang-orang zalim?” Sufyan menjawab, “Kamu sendiri adalah bagian dari orang zalim, tetapi penolong orang zalim adalah mereka yang menjual benang dan jarum kepadamu.” (Lihat: *Mawārid Azh-Zhamān* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad As-Salman (149/4)).

Kaedah syar'i dalam Islam adalah bahwa diperbolehkan untuk bekerja sama dengan orang beriman dalam kebaikan dan ketakwaan, tetapi tidak diperbolehkan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah melaknat pemakan riba, yang

memberikannya, penulisnya, dan saksinya” (HR. Muslim, 1598 dari Jabir).

Nabi Muhammad ﷺ melaknat sepuluh orang yang terlibat dalam urusan khamr (minuman keras): “Pembuatnya, orang yang meminta untuk dibuatkan, penjualnya, pembawanya, yang dibawa kepadanya...”[3] karena semua situasi ini termasuk kerja sama dalam dosa dan permusuhan.

Seorang muslim yang selalu mengawasi dirinya di hadapan Allah - yang Maha Suci - tidak akan pernah bekerja sama dengan siapa pun dalam dosa atau permusuhan. Sebaliknya, ia akan bekerja sama dalam ketakwaan, dan tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal yang merupakan kemaksiatan kepada Sang Pencipta.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua untuk berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah serta mengikuti kebenaran. Sesungguhnya Tuhan kita Maha Mendengar doa. Kita cukupkan pertemuan yang baik ini - insya Allah - yang penuh manfaat, semoga Allah menjadikannya bermanfaat.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

3 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1295) dari Anas bin Malik. Al-Albani menyatakan hadits ini sebagai hasan shahih dalam Sahih At-Targhib wat-Tarhib (2357).

Penutup Penerjemah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, para sahabatnya, dan seluruh pengikut setia mereka hingga akhir zaman.

Dengan selesainya penerjemahan buku **Ilmu Kitab dan Sunnah serta Pengaruhnya terhadap Umat**, kami berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama dalam memahami pentingnya ilmu dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kami menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka untuk menerima masukan, kritik, dan saran dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam terjemahan ini semata-mata berasal dari keterbatasan kami sebagai hamba Allah yang lemah, dan kami memohon ampunan kepada-Nya. Segala kebenaran yang ada hanyalah dari Allah semata.

Semoga buku ini dapat menjadi tambahan yang bermanfaat dalam perbendaharaan literatur Islam dan mendukung dakwah yang benar. Kami berharap pembaca dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dari buku ini dalam kehidupan sehari-hari, serta membagikannya kepada orang lain.

Kami juga ingin mengingatkan para pembaca bahwa meskipun kitab ini telah diterjemahkan, akan sangat baik jika merujuk langsung ke sumber aslinya dalam bahasa Arab. Hal ini karena bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits memiliki kedalaman makna dan kekayaan bahasa yang tidak selalu dapat ditangkap sepenuhnya dalam terjemahan.

Terakhir, kami berdoa semoga Allah menjadikan karya ini bermanfaat bagi kita semua, menambah wawasan ilmu kita, dan menjadi amal shalih yang diterima di sisi-Nya. Semoga setiap ilmu yang dipelajari dari kitab ini bisa diamalkan dengan baik dan menjadi bekal kita dalam mengarungi kehidupan dunia menuju akhirat.

Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Tim Penerjemah
Kanal Telegram Warisan Para Salaf

عِلْمُ الكِتَابِ وَالسُّنَّةِ
وَأَثَرُهُ فِي الأُمَّةِ
Ilmu Kitab & Sunnah
Serta Pengaruhnya Terhadap Umat
KITAB **ILMU KITAB DAN SUNNAH SERTA PENGARUHNYA TERHADAP UMAT** INI MERUPAKAN KARYA PENTING YANG MENGUPAS TENTANG PERANAN ILMU YANG BERSUMBER DARI AL-QUR'AN DAN SUNNAH DALAM MEMBENTUK KEHIDUPAN UMAT ISLAM. DISUSUN OLEH SYEKH RABĪ' BIN HĀDĪ AL-MADKHALĪ, KITAB INI MENEKANKAN BAHWA SEGALA AMAL DAN PERBUATAN TIDAK AKAN DITERIMA TANPA DIDASARI ILMU YANG BENAR, YAITU ILMU DARI WAHYU ALLAH TA'ALA DAN AJARAN RASUL-NYA ﷺ. KITAB INI JUGA MENJELASKAN DAMPAK POSITIF ILMU YANG BENAR DALAM MENSUCIKAN JIWA, MEMPERBAIKI AKHLAK, SERTA MENGARAHKAN AMAL YANG LURUS.